Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 10, No. 2, Desember (200-210)
© 2025 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

PENGARUH POLA ASUH *NUCLEAR FAMILY* TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Tria Valentina W[1], Merlin Handayani[2], Cindy[3], Sarlina[4], Adharina Dian Pertiwi[5]

Received: 29 10 2025 / Accepted: 12 11 2025 / Published online: 20 12 2025
© 2025 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Artikel ini memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya menggunakan pola asuh yang baik agar perkembangan bahasa anak dapat optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan perkembangan bahasa anak dan pola asuh yang digunakan dalam keluarga inti. Metode penelitian kualitatif ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sample pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan tiga keluarga yang berbeda karakteristik. Ciri-ciri ini didasarkan pada tiga jenis pola asuh yang berbeda. Keluarga A menggunakan pola asuh Permisif, di mana aturan-aturan kurang ketat dan toleransi terhadap anak tinggi. Keluarga B menerapkan pola asuh Demokratis, yang melibatkan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Keluarga C, di sisi lain, mengadopsi pola asuh Otoriter, di mana aturan-aturan sangat ketat dan kepatuhan anak diharapkan tanpa diskusi. Berdasarkan hasil penelitian perkembangan bahasa anak, pola asuh Demokratis terbukti efektif, terutama pada anak usia dini. Pola asuh ini mencakup interaksi komunikatif antara orang tua dan anak, memberikan kemerdekaan pada anak untuk membuat keputusan, dan mengajarkan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Artikel ini memberikan informasi berharga kepada orang tua tentang pentingnya mendukung perkembangan bahasa anak melalui pola asuh yang responsif dan terbuka.

Kata kunci: anak usia dini; *nuclear family*; perkembangan bahasa; pola asuh

Abstract This article provides insight to parents about the importance of implementing good parenting patterns so that children's language development can be optimal. This research uses qualitative methods to describe children's language development and the parenting patterns applied in the nuclear family. This qualitative research method is carried out through observation, interviews and documentation. The sample in this study used a purposive sampling technique using three families with different characteristics. These characteristics are based on three different types of parenting. Family A uses a permissive parenting style, where the rules are less strict and tolerance towards children is high. Family B applies a democratic parenting style, which involves child participation in decision making and open communication between parents and children. Family C, on the other hand, adopts an Authoritarian parenting style, where the rules are very strict and the child's obedience is expected without discussion. Based on the results of research on children's language development, Democratic parenting has been proven to be effective, especially in early childhood. This parenting style includes communicative interaction between parents and children, giving children freedom to make decisions, and teaching responsibility for the decisions they make. This article provides valuable information to parents about the importance of supporting children's language development through responsive and open parenting.

Kata kunci: *early childhood; nuclear family; language development parenting style*

Tria Valentina Wahyudanti, Merlin Handayani, Cindy, Sarlina, and Adharina Dian Pertiwi
Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur
triavalentina13@gmail.com

Pendahuluan

Anak usia dini yang sedang berada dalam rentang umur 0-6 tahun, menjalani perkembangan yang sangat cepat dan sensitif terhadap rangsangan atau stimulus. Masa ini sering disebut sebagai masa emas karena pentingnya rangsangan yang tepat untuk mencapai tugas perkembangannya(Alawiyah & Yunitasari, 2023). Keluarga inti, atau yang juga dikenal sebagai *Nuclear family*, bentuk keluarga yang menyertakan orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak mereka. Keistimewaan utama dari keluarga inti adalah adanya ruang privasi bagi pasangan suami dan istri. memberi mereka kebebasan untuk menentukan arah kehidupan sesuai harapan mereka (Purnamasari et al., 2022)

Keluarga merupakan lingkungan di mana individu dapat tumbuh, berkembang, dan belajar tentang nilai-nilai yang membentuk kepribadian mereka di masa depan. Proses pembelajaran ini berlangsung sepanjang hidup individu. Menurut Ahmadi, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan antara individu dan kelompok. Keluarga adalah kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya, dan juga merupakan tempat utama di mana sosialisasi kehidupan anak-anak pertama kali dilakukan (Fatmawati et al., 2022).

Pemahaman ini sesuai dengan pandangan bahwa bahwa bahasa adalah sarana komunikasi di antara individu dalam masyarakat, yang terwujud dalam bentuk simbol bunyi yang diciptakan oleh manusia. Bahasa digunakan dalam berbagai aktivitas manusia, memungkinkan mereka menyampaikan perasaan, keinginan, memberikan saran, pendapat, bahkan memperlihatkan tingkat pemikiran mereka. Kemampuan menggunakan bahasa dengan baik sangat tergantung pada tingkat penguasaan bahasa seseorang. Cara manusia menyampaikan bahasanya beragam, ada yang lebih suka berbicara langsung, dan ada juga yang lebih memilih menyampaikan pesan melalui tulisan.(Nusantara, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan Tahang di dalam artikel (Fikri et al., 2021), disebutkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan paling penting di mana individu berinteraksi sosial dan memperoleh pengetahuan tentang perilaku orang lain. Lingkungan keluarga ini membentuk dasar pendidikan, dan salah satu tugas pokok keluarga adalah memberikan landasan pandangan hidup beragama kepada anak-anak. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, hubungan kekerabatan, aspek sosial, dan kreativitas anggotanya. Oleh karena itu, penting bagi ilmuwan dan praktisi untuk mengkaji urgensi keluarga dalam berbagai dimensinya. Keluarga bukan hanya lembaga sosial dengan satu fungsi, melainkan memiliki multi fungsi dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai tempat pengasuhan anak-anak, di mana mereka belajar tentang norma agama, nilai, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dari referensi yang ada, dapat disimpulkan bahwa hidup berkeluarga tidak hanya memenuhi tugas perkembangan, tetapi juga memberikan kemudahan dalam melakukan aktivitas, baik dalam kehidupan saat ini maupun di akhirat nanti, karena keluarga memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupan.

Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Setiap jenis pola asuh memiliki konsekuensi yang berbeda dalam penelitian ini, fokus diberikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. salah satu jenis pola asuh yang dipelajari adalah pola asuh otoriter, yang dicirikan oleh ketegasan, kekakuan, dan ketidakfleksibelan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memaksa anak-anak tanpa mempertimbangkan situasi yang mereka hadapi. Beberapa orang tua beranggapan bahwa pendekatan otoriter dapat membantu membentuk anak-anak menjadi individu yang kompeten dan bertanggung jawab. Namun, mereka mungkin tidak menyadari

bahwa pendekatan ini juga dapat membuat anak-anak merasa terisolasi, kehilangan rasa percaya diri, mungkin menunjukkan perilaku agresif, bahkan bisa berbalik menjadi pemberontak karena merasa tertekan dan tidak memiliki kebebasan (Lailul Ilham, 2022).

Pola pengasuhan demokratis atau otoritatif, yang dikenal sebagai *Authoritative* Parenting, menitikberatkan pada individualitas anak dan mendorong mereka untuk belajar mandiri, tetapi tetap dengan pengawasan dan kontrol dari orang tua. Pola asuh ini dianggap paling relevan dan menciptakan keseimbangan antara harapan orang tua dan keinginan anak untuk bertindak. Dalam pola asuh otoritatif, terdapat ruang untuk diskusi, sehingga anak didorong untuk bersikap terbuka, mengambil inisiatif, dan mencapai koordinasi antara orang tua dan anak. Pendekatan ini membantu membangun hubungan yang positif dan seimbang antara orang tua dan anak (Sonia & Apsari, 2020).

Pola asuh otoriter melibatkan orang tua yang memberikan tekanan besar pada disiplin dan mengharapkan anak-anak mencapai prestasi tinggi. Dalam pendekatan ini, anak-anak tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka, dan kebutuhan mereka diabaikan. Pola asuh otoriter banyak diterapkan oleh orang tua ketika menghadapi situasi belajar daring, di mana sebanyak 45,45% orang tua menggunakan pendekatan halus untuk mendoktrin anak-anak agar belajar. Meskipun orang tua menyadari bahwa cara ini tidak sepenuhnya tepat karena anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan keinginan mereka, metode ini dianggap efektif karena mendorong anak-anak untuk belajar sesuai keinginan sendiri, terutama karena mereka sudah memiliki mindset tertentu terkait konsekuensi tidak mau belajar (Mahrowi, 2020). Pola asuh otoriter dicirikan oleh sikap tegas orang tua, kecenderungan memberikan hukuman, kurangnya ekspresi kasih sayang, kurangnya simpati, memaksa anak untuk patuh pada aturan, dan kecenderungan membatasi keinginan anak. Dalam pola asuh ini, tingkat responsivitas orang tua terhadap anak rendah, sementara tingkat tuntutan terhadap anak tinggi (Bun et al., 2020)

Menurut Maccoby dan Martin dalam artikel (Ani, 2020), pola asuh permisif memiliki dua dimensi, salah satunya adalah pola asuh permisif memanjakan. Pola asuh ini dicirikan oleh tingkat tuntutan yang rendah dan responsivitas yang tinggi, di mana orang tua cenderung membebaskan anak dalam segala hal tanpa memberikan batasan atau kontrol. Dalam pendekatan ini, anak dibiarkan bebas melakukan apa saja tanpa batasan atau regulasi.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang difokuskan pada pembangunan dasar sesuai dengan tahap perkembangan dan keunikan anak-anak dalam kelompok usia tertentu. Memahami perkembangan bahasa pada masa awal perkembangan, anak-anak memiliki peran krusial dalam memastikan mereka mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik. Meskipun ada pandangan bahwa kemampuan berbahasa merupakan hal bawaan sejak lahir, beberapa ahli juga menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi kemampuan berbahasa anak (Isna, 2019).

Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Ada beberapa faktor yang berperan dalam perkembangan bahasa anak secara umum. Pertama, kemajuan dalam otak dan kecerdasan memiliki peran kunci dalam pembelajaran bahasa anak. Perkembangan otak manusia sejak awal kehidupan sangat terhubung dengan kemampuan berbahasa. Kedua, jenis kelamin juga dapat memengaruhi perkembangan

bahasa anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan mengalami perkembangan bahasa yang lebih pesat jika dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan biasanya lebih cepat dalam berbicara dan mengembangkan kosa kata mereka. Tak hanya itu, kesehatan fisik juga memiliki peran vital dalam pertumbuhan dan pengembangan kemampuan berbahasa anak. Agar bahasa anak berkembang dengan normal, penting untuk memastikan bahwa tidak ada masalah pada organ bicara seperti tenggorokan, lidah, gigi, bibir, dan pita suara, juga pada organ pendengaran seperti telinga, serta pada sistem neuromuscular dalam otak. Semua bagian tersebut harus berfungsi dengan optimal dan efisien.

Faktor keempat adalah Lingkungan Keluarga, yang merupakan lingkungan terdekat anak dan sangat penting dalam menyediakan fasilitas untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Sejak bayi hingga usia enam tahun, anak-anak lebih banyak berinteraksi di rumah dan bersama anggota keluarganya. Faktor kelima adalah kondisi ekonomi, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah cenderung mengalami perkembangan bahasa yang lebih unggul dibandingkan oleh anak-anak dengan keluarga yang tingkat ekonomi cenderung ke arah rendah. Keenam, faktor ini berkaitan dengan tata nilai sosial atau lingkungan budaya. Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat mencolok. Perbedaan budaya ini akan berdampak terhadap perkembangan bahasa anak, terutama dalam konteks bahasa Nasional atau bahasa Indonesia (Wahidah & Latipah, 2021).

Selain faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut juga diidentifikasi oleh (Nasution Fauziah, 2023) Pendidikan orang tua yaitu faktor yang pertama yang berpengaruh besar pada perkembangan bahasa anak usia dini. Cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, cara mereka merangsang perkembangan bahasa anak, serta bagaimana mereka memberikan stimulasi bahasa yang sesuai semuanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pertumbuhan bahasa pada anak-anak usia dini dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini. Mereka mungkin menggunakan teknik komunikasi yang lebih maju, memiliki kosa kata yang lebih kaya, dan melibatkan anak-anak dalam pembelajaran kalimat yang kompleks. Namun, penting untuk dicatat bahwa pendidikan orang tua hanyalah salah satu dari berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Terlepas dari latar belakang pendidikan yang di miliki oleh orang tua, semua orang tua memiliki potensi untuk berperan aktif dalam perkembangan bahasa anak-anak mereka (Sari, 2018).

Stimulasi Perkembangan bahasa

Stimulasi bahasa juga dapat diberikan melalui penggunaan perangkat elektronik seperti ponsel pintar. Berbagai macam aplikasi yang menyediakan berbagai macam video anak-anak yang dapat dipergunakan untuk memberikan stimulasi kepada anak. Media elektronik seperti komputer, televisi, dan radio juga dapat merangsang perkembangan bahasa anak. Program-program yang ditayangkan untuk anak melalui berbagai media tersebut dapat meningkatkan keterampilan anak dalam mendengarkan. Dari keterampilan mendengarkan ini anak-anak dapat memperoleh kosa kata baru, memahami kalimat sederhana, dan belajar mengucapkan kata-kata dengan benar. Bahkan, mereka dapat

meniru pengucapan kata-kata yang mereka dengar (Putri, 2019). Pemberian stimulasi harus dilakukan dengan penuh pengertian, tanpa tekanan, atau kemarahan jika anak tidak dapat melakukannya, dan memberikan pujian ketika mereka berhasil. Stimulasi juga dapat melibatkan penggunaan alat bantu sederhana yang mudah diakses, seperti yang dijelaskan oleh Yektiningsih dalam artikel yang ditulis oleh Putra et al., (2018). Selain itu, bimbingan konseling juga dapat menjadi salah satu layanan khusus untuk anak-anak yang mengalami gangguan pada perkembangan. Di lingkungan anak usia dini, keberadaan bimbingan konseling sangat penting karena dapat membantu merangsang berbagai aspek perkembangan anak-anak. Guru konselor yang ada di sekolah dapat membantu anak-anak usia dini mencapai tugas-tugas perkembangan mereka melalui program bimbingan konseling (Alawiyah & Yunitasari, 2023).

Tujuan artikel ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keluarga inti (nuclear family) dan bagaimana pola asuh di dalam keluarga inti dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Artikel ini bertujuan membantu pembaca, khususnya terhadap orang tua, untuk memahami bagaimana cara menerapkan pola asuh yang baik sehingga perkembangan bahasa anak akan berkembang dengan optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitiannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Artikel dan karya ilmiah terkait mengenai perkembangan bahasa anak serta pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga inti (*nuclear family*). Penelitian kualitatif ini dilakukan dalam suatu budaya tertentu dengan menggunakan metode observasi partisipasi dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga inti terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini memiliki relevansi penting dalam memberikan pemahaman kepada pembaca tentang metode yang tepat untuk mengimplementasikan pola asuh dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Deskripsi mengenai pelaksanaan penelitian ini disajikan dalam beberapa paragraf tanpa pembagian subbagian terperinci. Penekanan diberikan pada informasi yang pokok-pokok saja, tanpa perlu memberikan detail rinci mengenai desain penelitian. Pemerolehan sampel dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sampling purposif, dalam keluarga A yang menerapkan pola asuh Permisif, sedangkan keluarga B menerapkan pola asuh Demokratis, dan keluarga C menerapkan pola asuh Otoriter.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Dalam artikel (Rahmi et al., 2019), Reiss menyatakan keluarga ialah kelompok kecil yang memiliki struktur terhadap hubungan keluarga yang mempunyai tugas utama dalam sosialisasi serta pemeliharaan generasi baru. Sementara itu, dalam artikel (Nusantara, 2019), Brown Doughla mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa adalah salah satu alat untuk berkomunikasi yang penting serta dapat berinteraksi terhadap orang lain menggunakan suara melalui alat ujaran manusia. Bahasa juga berperan sebagai alat berpikir dan cara untuk memahami dunia. Metode Berlitz mengusung premis dasar bahwa pembelajaran bahasa kedua seharusnya mirip dengan pembelajaran bahasa yang pertama, yaitu melibatkan banyaknya interaksi lisan yang aktif, menggunakan bahasa secara

langsung, tanpa adanya menggunakan penerjemahan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua, serta menghindari aturan gramatikal sebanyak mungkin.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil terkait perkembangan bahasa anak dalam keluarga inti. Contohnya, dalam keluarga Bapak A, terdapat 7 anak, di mana anak keenam, G, berusia 5 tahun, telah menunjukkan perkembangan bahasa yang sudah cukup baik. Saat melakukan wawancara dengan Ibu A, dia menyatakan bahwa mereka berdua dengan suaminya berkeinginan untuk membentuk keluarga inti. Ibu A menjelaskan bahwa keluarga mereka terdiri dari suami, istri, dan 7 anak kandung, dan mereka menerapkan pola asuh permisif. Ibu A memenuhi semua keinginan G, bahkan dalam hal makan dan minum, dia membantu G sehingga anak tersebut tidak diajarkan mandiri. Meskipun memanjakan anak dapat menyebabkan kurangnya kemandirian di masa mendatang, namun saat ini, perkembangan bahasa G sudah cukup baik. Dia mampu berkomunikasi dengan lancar dan menjawab pertanyaan dengan tepat.



Gambar 1. Wawancara keluarga A

Dalam penelitian kedua kami, kami melakukan wawancara dengan salah satu keluarga inti, yaitu keluarga Ibu B. Mereka memiliki seorang anak bernama K, yang berusia 7 tahun. Keluarga Ibu B terdiri dari ayah, ibu, dan dua anak, dan mereka menggunakan pola asuh demokratis kepada anak-anak mereka. Pola pengasuhan demokratis berbeda dengan pola pengasuhan otoriter. Di dalam pola asuh ini, orang tua melibatkan anak dalam pembuatan aturan-aturan keluarga, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan pendapatnya, dan memungkinkan anak untuk mencari tujuan dari hidup yang dijalaninya. Orang tua membentuk interaksi dan hubungan yang harmonis dengan anak mereka (Fitriah & Jahada, 2020). Ibu B memberikan kebebasan serta keleluasaan kepada anak untuk bermain, akan tetapi ibu B juga menetapkan batasan waktu dan jarak dari rumah. Setelah anaknya memenuhi aturan-aturan ini, Ibu B memberikan apresiasi sebagai bentuk penghargaan. Penting untuk diingat bahwa pemerolehan bahasa anak dapat terjadi secara terus menerus, dan kemampuan bahasa anak akan berkembang dengan optimal jika penerapan pembelajaran. Penggunaan bahasa dilakukan secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan yang terus terjaga. Hal ini berarti anak diajarkan mendengarkan dan berbicara secara terstruktur sehingga hal tersebut dapat menambah kemampuan bahasa

anak, dari segi keterampilan bahasa secara pasif maupun aktif (Rumbaroa, 2021). Dalam konteks perkembangan bahasa anak K, ketika pulang bermain, dia sering menceritakan kegiatan bermainnya kepada ibunya Untuk memastikan potensi anak-anaknya berkembang secara optimal, orang tua perlu memiliki kepedulian yang tinggi di rumah. Ibu B juga mengatakan bahwa anaknya, K, sangat aktif. Mereka harus mau dan mampu memberikan bimbingan serta arahan kepada anak-anak mereka (Kamali & Nawawi, 2023).



Gambar 2. Wawancara keluarga B

Penelitian ketiga kami, kami melakukan wawancara dengan salah satu keluarga inti, yaitu keluarga Ibu C. Mereka memiliki tiga anak, salah satunya adalah anak yang berusia 2 tahun, F. Keluarga Ibu C ini memutuskan untuk hidup terpisah dari kedua orang tua mereka, sehingga mereka membentuk keluarga inti yang melibatkan ayah, ibu, dan tiga orang anak. Ibu C menerapkan pola pengasuhan otoriter, yang lebih cenderung menerapkan standar yang harus diikuti tanpa adanya tawar-menawar. Pola asuh ini seringkali diiringi dengan ancaman, contohnya, jika anak tidak ingin untuk makan, lalu anak tersebut tidak diajak untuk berbicara atau akan mengabaikan anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya menggunakan pendekatan paksaan, perintah, dan hukuman. Jika anak tidak melakukan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua, mereka dapat menghukum anak tersebut. Menurut pengamatan Ibu C, ketika anaknya berhasil melanjutkan kalimat hitungan yang diajarkan oleh ibunya, misalnya mengatakan "tu" setelah ibunya mengucapkan "satu", Ibu C memberikan pujian dengan mengelus dada anaknya sebagai bentuk penghargaan. Namun, jika anaknya menolak makan, Ibu C tidak akan memberikan hadiah jajan kepada anak tersebut. Dalam hal perkembangan bahasa F, meskipun belum lancar, dia bisa menyebutkan beberapa huruf dan memahami saat dipanggil oleh ibunya.



Gambar 3. Wawancara keluarga C

Pembahasan

Dalam penelitian yang kami lakukan, kami mewawancarai tiga keluarga berbeda. Pertama, Keluarga A, mereka memilih untuk membentuk keluarga inti dengan 9 anggota keluarga, terdiri dari ayah, ibu, 5 perempuan, dan 2 laki-laki. Mereka menerapkan pola asuh permisif, di mana orang tua membebaskan anak untuk melakukan apa saja yang anak inginkan tanpa adanya batasan atau pengawasan. Pola asuh ini memperbolehkan anak-anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka, namun akibatnya, individu yang tumbuh dari pola asuh ini mungkin sulit mengontrol perilaku mereka sendiri (Hanifah et al., 2021). Pola asuh permisif memanjakan anak-anak dengan memberikan kebebasan tanpa tuntutan atau kendali, mengizinkan mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan (Ani, 2020). Dampak dari penerpan pola asuh permisif terhadap kepribadian anak dapat meliputi perilaku agresif, kesulitan berkolaborasi dengan orang lain, ketidakstabilan emosi, ekspresi diri yang bebas, dan kesulitan menghadapi kegagalan karena kurangnya bimbingan (Kholilullah & Arsyad, 2019).

Dalam keluarga B, mereka memilih untuk membentuk keluarga inti yang terdiri dari empat individu, termasuk suami, istri, dan dua orang anak. Di keluarga B, pola asuh demokratis digunakan, berbeda dengan pendekatan otoriter. Dalam pola pengasuhan demokratis, orang tua melibatkan anak secara langsung dalam pembuatan aturan keluarga, memberi mereka kebebasan untuk menyampaikan pendapat, dan membiarkan mereka menetapkan tujuan hidup mereka sendiri. Orang tua membangun ikatan yang harmonis dan komunikasi terbuka terhadap anak-anak (Fitriah & Jahada, 2020). Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pertumbuhan anak karena itu, kemajuan bahasa memiliki dampak besar terhadap perkembangan kognitif, sosial, serta emosional anak (Sari, 2018). Dalam pola pengasuhan demokratis, terjadi hubungan dan komunikasi yang aktif dari anak dan orang tua. Saat berinteraksi, anak-anak mendapat contoh kalimat, kata-kata, bahasa, dan gaya bicara dari orang tua mereka. Mereka juga diberi dorongan dan kesempatan untuk menyatakan perasaan dan pikiran mereka dari kata-kata, sehingga perkembangan berbicara mereka dapat terus dilatih dan ditingkatkan Mulqiah et al. dalam artikel (Sukmandari, 2020).

Dalam keluarga C, mereka memutuskan membentuk keluarga inti dengan 5 anggota, termasuk ayah, ibu, dan 3 anak. Mereka menggunakan pola pengasuhan otoriter, yang ditandai dengan pembatasan serta hukuman ketika anak-anak diminta untuk mengikuti aturan orang tua dan menghargai usaha mereka. Dalam pola asuh otoriter, orang tua menetapkan aturan yang harus diikuti anak-anak diharuskan mengikuti aturan tanpa adanya penjelasan mengapa, dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Walaupun aturan yang diterapkan mungkin tidak logis (Hanifah et al., 2021). Penerapan pola asuh otoriter ini melibatkan disiplin yang ketat dan pengawasan yang lekat terhadap pergaulan anak-anak dengan lingkungan sekitar, khususnya terkait kesantunan berbahasa anak. Namun, meskipun pola asuh otoriter dapat membentuk ketaatan dan disiplin pada anak-anak, penggunaannya yang eksklusif dalam jangka panjang dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak-anak, seperti kurangnya kemandirian, kepercayaan diri, dan kreativitas (Erdaliameta et al., 2023). Sebaliknya, pola asuh demokratis, yang menekankan pentingnya berbicara dengan sopan dan mendengarkan dengan baik, membantu anak-anak mengembangkan sikap sopan dan kemampuan komunikasi yang baik (Unnes et al., 2023)

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggali artikel dan karya ilmiah terkait perkembangan bahasa anak dan pola asuh di keluarga inti (*nuclear family*), serta menggunakan metode penelitian etnografi, suatu pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi partisipasi dan wawancara dalam budaya tertentu. Menurut Gunarsa Singgih di dalam buku Psikologi Remaja, pola pengasuhan orang tua mencakup perilaku dan bagaimana cara orang tua menyiapkan anak-anak dalam membuat keputusan dan bertindak secara mandiri, mendapati transisi dari keterikatan pada orang tua menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab. Baumrind mengkategorikan pola asuh terbagi menjadi tiga kategori: (a) otoriter, (b) demokratis, dan (c) permisif. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, metode Berlitz menekankan pentingnya interaksi lisan aktif, menggunakan bahasa secara langsung, tanpa adanya menggunakan penerjemah antara bahasa pertama dengan bahasa kedua, serta minim kaidah gramatikal. Cara orang tua mendidik anak, entah itu otoriter, demokratis, atau permisif, memiliki dampak pada perkembangan bahasa anak. Pola asuh yang positif, mengaitkan interaksi yang harmonis, penerimaan masukan dari orang tua, dukungan saling-menyalings, memberi pengaruh besar pada kemampuan bahasa anak. Tujuan artikel ini adalah membantu pembaca memahami peran nuclear family dan bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga sehingga dapat membantu perkembangan bahasa anak. Artikel ini memberikan wawasan kepada orang tua mengenai implementasi pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Saran-saran yang diajukan sebaiknya merujuk pada tindakan praktis dan pengembangan teoritis. pola asuh Demokratis terbukti efektif, terutama pada anak usia dini. Pendekatan ini melibatkan interaksi komunikatif antara orang tua dan anak, memberi anak kebebasan untuk memilih, dan mengajarkan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Kesimpulan dan saran merupakan bagian dari penutup yang memberikan pandangan komprehensif mengenai temuan penelitian ini.

Daftar Rujukan

Alawiyah, Y. F., & Yunitasari, S. E. (2023). *Pemanfaatan Program Bimbingan Konseling Untuk Perkembangan Bahasa Anak*. *9*(4), 1840–1848. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6352

Ani, S. P. (2020). PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP SELF-CONTROL (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim). *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, *5*(1), 56. https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.986

Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *2*(1), 128–137. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090

Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4521–4530. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029

Fatmawati, R. F., Rahmadian, R., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2022). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. In *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* (Vol. 8, Issue 1). https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.34959

Fikri, Neviyarni, & Syukur, Y. (2021). Hakekat Keluarga dan Dasar Pembentukan Keluarga. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, *2*(1), 44–50. https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i1.584

Fitriah, H. N., & Jahada, J. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, *5*(2), 106–114. https://doi.org/10.36709/bening.v5i2.13361

Hanifah, H. asma fadhilah, Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 90–104. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323

Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, *2*(2), 62–69.

Kamali, M., & Nawawi, N. (2023). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *7*(1), 76–91. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303

Kholilullah, & Arsyad, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *9*(2), 66–88. https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/199

Lailul Ilham. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Pekembangan Anak. *Islamic EduKids*, *4*(2), 63–73. https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976

Mahrowi, M. (2020). p-ISSN :2657-1269 e-ISSN : 2656-9523. *Jurnal Auladuna*, 37–49.

Nasution Fauziah, S. A. A. T. dkk. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(5), 406–414.

Nusantara, A. S. P. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(1), 139–152. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa

Purnamasari, R., Tabroni, I., & Amelia, R. (2022). Peran Nuclear Family Sebagai Support System Terhadap Pendidikan Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3), 512. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1021

Putra, A. Y., Yudiemawat, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Asparaga Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Nursing News*, *3*(1), 563–571.

Putri, N. P. (2019). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak VIKTIMISASI PEREMPUAN HUMAN TRAFFICKING*. *3*(2), 205–224. https://kumparan.com.

Rahmi, Kustati, M., & Ritonga, M. (2019). Pendidikan Anak di Era Disrupsi: Peranan Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam. In *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad: Vol. IX* (Issue 2, pp. 131–137). https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1912

Rumbaroa, R. H. (2021). Urgensi Memahami Perkembangan Bahasa Anak. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *2*(2), 72. https://doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1804

Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *I*(2), 37–46.

Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 128. https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453

Sukmandari, N. M. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Di TK Negeri Tabanan Di Kerambitan. *Jurnal Medika Usada*, *3*(2), 1–4. https://doi.org/10.54107/medikausada.v3i2.68

Unnes, K., Gunungpati, S., & Jawa, S. (2023). *Pola Asuh Anak Usia Dini pada Keluarga Buruh Pabrik (Studi Kasus di Desa Kedunglengkong Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali) Riski Anisa Daya Manusia (SDM) di suatu negara . Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan ,*. *1*(4).

Wahidah, F. A. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. *Jurnal Pendidikan*, *4*(1), 44–62. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/10940/pdf